

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Paradigma baru memiliki pengaruh besar terhadap hak dan peran perempuan sebagai subyek dalam Keluarga Berencana (KB). Perempuan memiliki hak untuk menentukan alat kontrasepsi yang digunakan, oleh karena perannya sebagai subyek Keluarga Berencana (KB). Fenomena yang banyak ditemukan di masyarakat menunjukkan alat kontrasepsi KB Hormonal lebih banyak dipilih oleh wanita usia subur yaitu berdasarkan data distribusi jenis kontrasepsi akseptor aktif Kota Malang yang paling banyak digunakan adalah jenis suntik yang mencapai 59,3% atau sebanyak 61.276 peserta dengan akseptor KB baru yang juga banyak menggunakan kontrasepsi jenis suntik mencapai 59,0% atau sebanyak 3.895 peserta (Dinkes Kota Malang 2015). Alat kontrasepsi ini mengandung steroid yaitu hormon progesteron dan estrogen. KB hormonal berisi hormon progesteron saja maupun kombinasi antara hormon progesteron dan estrogen (Hartanto, 2008).

Fungsi dari hormon estrogen dalam tubuh yaitu meningkatkan HDL dan hormon progesteron meningkatkan LDL, sehingga apabila terjadi penumpukan hormon progesteron di dalam tubuh berakibat meningkatnya berat badan juga mempengaruhi indeks massa tubuh (Supariasa, 2002). Kontrasepsi hormonal selain mempengaruhi indeks massa tubuh juga

berpengaruh pada peningkatan tekanan darah (Sri, 2008). Hormon estrogen di dalam tubuh berfungsi mencegah kekentalan darah dan melindungi dinding pembuluh darah. Pada KB hormonal, hormon estrogen sintetis dapat menghambat sekresi FSH (*Folicle Stimulating Hormone*) dan hormon progesteron sintetis menghambat sekresi LH (*Luteinizing Hormone*), sehingga akan mempengaruhi sistem hormon estrogen dan progesteron dalam tubuh menjadi tidak seimbang yang menyebabkan perubahan tingkat tekanan darah dan kondisi pembuluh darah yang dimanifestasikan dengan kenaikan tekanan darah (Saifudin, 2006).

Penumpukan hormon estrogen di dalam tubuh mempengaruhi pembuluh darah yang menyebabkan hipertropi arteriole dan vasokonstriksi serta mempengaruhi sistem renin-aldosteron-angiotensin sehingga angiotensinogen dan angiotensin II mengalami peningkatan akibatnya keseimbangan cairan dan elektrolit terganggu (Depkes, 1984). Terjadinya pengerasan pembuluh arteri menimbulkan arteriosclerosis sebagai akibat penimbunan lemak di pembuluh darah sehingga menjadi sempit dan mengganggu suplai oksigen serta zat makanan ke seluruh tubuh. Oleh karena itu, jantung akan memompa darah lebih kuat untuk menyuplai kebutuhan darah dan mengakibatkan tekanan darah meningkat (Sudoyo, 2006)

Berdasarkan data cakupan pasangan usia subur dengan kepesertaan KB Provinsi Jawa Timur memiliki jumlah PUS 6.316.634 orang. Dengan jumlah peserta KB Aktif 4.150.437 orang pencapaian 65,71% , jumlah PUS

yang pernah menggunakan KB 1.080.799 pencapaiannya 17,11% dan PUS yang tidak pernah menggunakan KB sejumlah 1.085.398 dengan pencapaian 17,18% (Kemenkes RI, 2017). Jumlah peserta KB baru pada tahun 2014 di Kota Malang adalah 6.605 orang dari 142.285 orang perkiraan pasangan usia subur (PUS), atau mencapai 4,6%. Sedangkan jumlah peserta KB aktif pada tahun yang sama mencapai 103.302 orang atau sebesar 72,60%, meningkat nilai proporsinya jika dibandingkan tahun 2013 yang mencapai 117.345 orang atau sebesar 72,14% (Dinkes Kota Malang, 2015).

Cakupan peserta KB aktif di Jawa Timur yang menggunakan alat kontrasepsi modern KB Suntik yaitu 647.336 pencapaiannya 61,64% , sedangkan akseptor Kb Implan 78.147 pencapaiannya 7,44% (Kemenkes RI, 2017). Jenis kontrasepsi yang paling banyak digunakan oleh peserta KB aktif di Kota Malang adalah jenis suntik yang mencapai 59,3% atau sebanyak 61.276 peserta. Proporsi peserta KB aktif menurut jenis kontrasepsi, kecamatan, dan Puskesmas Kota Malang 2014 diperoleh data sebagai berikut , akseptor KB suntik tertinggi pada Puskesmas Dinoyo yaitu 7.567 orang dengan pencapaian 75,1%, kedua Puskesmas Pandanwangi 5.023 orang dengan pencapaian 53,8%, dan ketiga Puskesmas Mulyorejo 5.016 orang dengan pencapaian 51,5%. Akseptor Implan tertinggi pada Puskesmas Mulyorejo 733 orang dengan pencapaian 7,5%, kedua Puskesmas Gribig 566 orang dengan pencapaian 8,8%, dan yang ketiga Puskesmas Arjuno 511 orang dengan pencapaian 10,4% (Dinkes Kota Malang, 2015).

Data dari hasil penelitian Tanti. A Sujono (2011) menunjukkan bahwa KB Hormonal pil dan suntik memiliki pengaruh terhadap kenaikan tekanan darah dengan variabel kontrolnya akseptor KB IUD (Sujono, 2011). Penelitian Didien Ika Setyorini (2013) membuktikan ada hubungan antara lama penggunaan DMPA dengan kadar lemak dan IMT, semakin lama penggunaan DMPA maka kadar lemak dan IMT akan cenderung meningkat (Setyorini, 2013). Sedangkan penelitian Shinta Larasati (2017) dikatakan bahwa terdapat hubungan dengan lamanya penggunaan alat kontrasepsi implan terhadap kenaikan berat badan (Larasati, 2017).

Berdasarkan data dari hasil studi pendahuluan diperoleh hasil seluruh akseptor Suntik Kombinasi dan Implan di Wilayah Kerja Puskesmas Mulyorejo pada bulan Januari-Mei 2019 yang memenuhi kriteria inklusi adalah 64 akseptor meliputi 41 akseptor Suntik Kombinasi dan 23 akseptor Implan.

Kontrasepsi hormonal merupakan kontrasepsi yang mengandung estrogen dan progesteron serta memberikan umpan balik terhadap kelenjar hipofisis melalui hipotalamus sehingga terjadi hambatan terhadap folikel dan proses ovulasi (Manuaba, 2010). Metode kontrasepsi suntikan telah menjadi bagian gerakan keluarga berencana nasional serta peminatnya makin bertambah oleh karena aman, sederhana, efektif, tidak menimbulkan gangguan dan dapat digunakan pada pasca persalinan (Manuaba, 2010). Jenis Suntikan Kombinasi adalah 25 mg Depo Medroksiprogesteron Asetat dan 5 mg Estradiol Sipionat yang diberikan injeksi I.M sebulan sekali

(Cyclofem), dan 50 mg Noretindron Enantat dan 5 mg Estradiol Valerat yang diberikan injeksi I.M. sebulan sekali (BKKBN, 2011). Implan adalah obat kontrasepsi yang berbentuk seperti tabung kecil terkandung hormon progesteron yaitu setiap kapsul mengandung 36 mg levonorgestrel yang akan dikeluarkan setiap harinya sebanyak 80 mcg (Manuaba, 2010). Akseptor Implan semakin lama mengalami peningkatan dengan alasan pemasangan sederhana, pemakaian selama tiga tahun, dan komplikasi tidak terlalu tinggi (Manuaba, 2010). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Perbedaan Tekanan Darah dan Indeks Massa Tubuh antara Akseptor KB Suntik Kombinasi dan KB Implan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu, “Apakah ada Perbedaan Tekanan Darah dan Indeks Massa Tubuh antara Akseptor KB Suntik Kombinasi dan Implan ?”

1.3 Tujuan

i) Tujuan Umum

Mengetahui perbedaan tekanan darah dan indeks massa tubuh antara akseptor KB Suntik Kombinasi dan Implan

ii) Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tekanan darah akseptor KB Suntik Kombinasi
- b. Mengidentifikasi indeks massa tubuh akseptor KB Suntik Kombinasi

- c. Mengidentifikasi tekanan darah akseptor KB Implan
- d. Mengidentifikasi indeks massa tubuh akseptor KB Implan
- e. Menganalisa perbedaan tekanan darah antara akseptor KB Suntik Kombinasi dan Implan
- f. Menganalisa perbedaan indeks massa tubuh antara akseptor KB Suntik Kombinasi dan Implan

1.4 Manfaat Penelitian

i) Manfaat Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan mengenai cara yang dapat dilakukan untuk mewujudkan salah satu program pemerintah yaitu menentukan hak reproduksi melalui pemilihan alat kontrasepsi yang sesuai dengan kondisi tubuh akseptor KB. Khususnya peneliti dapat melakukan identifikasi serta analisa perbedaan tekanan darah dan indeks massa tubuh antara akseptor KB Suntik Kombinasi dan Implan.

ii) Manfaat Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai pedoman dalam pembelajaran bagi peserta didik tentang wawasan pengetahuan yang berkembang berdasarkan dari hasil penelitian sehingga dapat meningkatkan mutu kualitas peserta didik yang mampu melakukan penerapan pengaplikasian dalam teori dan praktik di lapangan yaitu dapat mengidentifikasi serta menganalisa perbedaan tekanan darah dan indeks massa tubuh antara akseptor KB Suntik Kombinasi dan Implan.

iii) Manfaat Bagi Masyarakat

Sebagai sarana menambah wawasan pengetahuan khususnya terhadap wanita usia subur sehingga mampu untuk menentukan pemilihan alat kontrasepsi yang tepat sesuai dengan kondisi tubuh.

